

006

KOMENTAR PENELITIAN

Nico L. Kana

Hasil Penelitian Yan Breman dan Gunawan Wiradi, Good Times and Bad Times in Rural Java

Penelitian Breman dan Wiradi ini telah dibukukan dalam judul Good Times and Bad Times in Rural Java, yang sudah diterbitkan sebagai nomor dalam Verhandelingen van Het Koninklijke Instituut voor Toal -, Landen Volkenkunde (no. 195) oleh KITLV Press, Leiden, thn 2002.

Laporan penelitian ini memaparkan hasil penelitian dan pengamatan di dua desa lokasi studi di Jawa Barat, yaitu di Subang Utara dan Cirebon Timur, yang khususnya menelaah dampak terhadap tingkat pekerjaan/mata pencaharian dan kesejahteraan hidup dari penduduk yang terkena krisis ekonomi 1997 - 1998 (krisis yang mula-mula dikenal dengan krisis moneter atau krismon lalu meluas ke seluruh bidang hidup sehingga disebut krisis total atau kristal), yaitu akibat dari krisis itu terhadap pekerjaan dan kesejahteraan hidup penduduk yang terkena krisis di dua lokasi pedesaan Jawa (hal. 1).

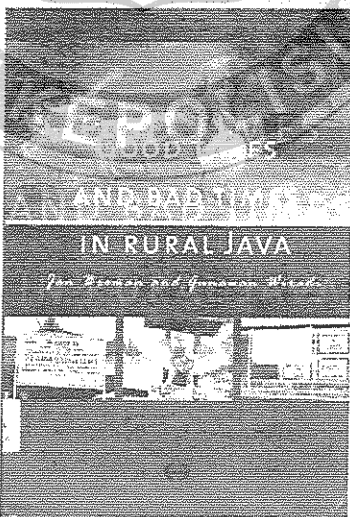
Laporan ini adalah suatu studi kasus tentang dinamika sosial ekonomi di dua desa

ini memfokuskan diri pada isu berkenaan dengan dampak krisis tahun 1997-1998 terhadap pekerjaan dan kesejahteraan hidup penduduk yang terkena di dua desa lokasi studi, data tentang keadaan masyarakat di dua desa itu sudah diteliti sejak tahun 1960-an, 1970-an, dan 1980-an dan terbitan-terbitan tentang hasil penelitian dan pengalaman di lokasi-lokasi studi sebelum krisis itu sudah pula dipublikasikan pada tahun-tahun 1980-an dan 1990-an.

Edisi laporan penelitian ini terdiri dari 309 halaman uraian tentang isu yang distudi, dilengkapi kata pengantar (vii-viii), peta-peta lokasi studi (ix-xi), daftar glosari, singkatan, dan akronim (hal. 311 - 316), daftar pustaka (hal 317-324), dan indeks (hal. 325-330).

Uraian inti tentang isu yang ditelaah didahului oleh sebuah bab pendahuluan sebagai prolog (Bab I) dan diakhiri dengan sebuah bab

penutup sebagai epilog (Bab VI). Bab-bab diantara bab itu menyajikan uraian tentang keadaan di masing-masing lokasi studi (sebuah



yang terdiri dari uraian tentang keadaan di Subang Utara, yaitu : Pekerjaan dan Kehidupan di Pantura Jawa (Bab II) dan Dampak Krismon (Bab III), dan Keadaan di Cirebon Timur, yaitu : Diversifikasi Ekonomi Pedesaan (Bab IV) dan Dampak Krismon (Bab V). Dengan pola penyajian hasil penelitian seperti itu, maka pembaca laporan ini akan dipermudah untuk memperoleh pemahaman cepat tentang fokus telaahan dan hasilnya dengan membaca dua bab penting (prolog dan epilog) itu. Tentu saja yang ingin mendalami pemahamannya tentang dua desa lokasi studi itu jangan lewatkan bab-bab diantaranya (Bab-bab II s/d V) itu.

Apakah sumbangan utama laporan penelitian kedua pakar sosiologi - ekonomi pedesaan ini ? Beberapa di antaranya dipaparkan berikut :

- (1) Ada kekeliruan pandangan, khususnya di kalangan politisi dan pembuat kebijakan, yang beranggapan bahwa krisis tahun 1997-1998 telah membawa dampak yang tidak seberapa berat terhadap ekonomi masyarakat pedesaan; sebuah pandangan yang berlandaskan pada bias urban (hal. 294).
- (2) Bahwa desa-desa lokasi studi selain memiliki kekhasannya masing-masing (dalam corak dan sejarahnya) juga memiliki persamaan-persamaan antara keduanya.
- (3) Studi yang memfokuskan pada isu terakhir tertentu (dampak krismon misalnya) akan memberi pemahaman yang makin utuh dan kaya bila diletakkan dalam hubungan dengan perkembangan masyarakat yang distudi selama kurun waktu lebih lama, misalnya 10 tahun terakhir untuk studi Breman dan Wiradi ini (perspektif longitudinal yang bercorak holistik; hal. 296-298). Upaya menelaah suatu isu masa kini akan jauh memberi kedalaman pemahaman bila diletakkan dalam hubungannya dengan

diungkapkan corak dan kekuatan-kekuatan yang berperan dan dapat memantau dampaknya terhadap keseimbangan ekonomis, sosial dan politik dari semua pihak yang termasuk dalam satuan analisis. Dengan cara itu, telaah tentang dampak krismon di pedesaan Jawa dikontekstualisasikan dengan mata pencaharian dan kesejahteraan masyarakat, sehingga dapat dipahami manifestasi lokal dari krismon yang bermula di perkotaan itu dalam konteks historis dan kekhasan sosial-ekonomis tiap desa lokasi studi.

- (4) Krismon merupakan pengalaman yang berulang : Krismon 1997-1998 mengingatkan penduduk yang lebih tua kepada ancaman-ancaman kehidupan yang pernah mereka alami. Misalnya: Resesi ekonomi tahun 1930-an, kelaparan di masa pendudukan Jepang, kekurangan pangan tahun 1960-an akibat musim kemarau panjang, dan kerusuhan politik beberapa tahun kemudian yang berakhir dengan munculnya Orde Baru; semuanya dikenang oleh mereka sebagai contoh-contoh yang menunjukkan bahwa krismon bukanlah pengalaman satu-satunya tentang peralihan mendadak ke situasi yang lebih buruk, yang memaksa mereka mengencangkan ikat pinggang. Jadi, siklus masa-masa baik dan masa-masa buruk adalah fakta kehidupan yang terekam dalam di dalam ingatan kolektif. Berbeda halnya pada generasi muda, yang lebih berpendidikan, juga mengalami frustrasi akibat krismon karena terlempar keluar dari pekerjaan sementara enggan masuk ke jenis pekerjaan yang menuntut pendidikan lebih rendah dari pada yang dimilikinya, sementara mayoritas rekan mereka dari keluarga lebih miskin (yang tidak

pekerjaan pada usia lebih dini, harus berhenti sekolah, memasuki pekerjaan sektor informal yang lebih rendah tingkatannya baik di desa maupun di kota; prospek untuk perbaikan kesejahteraan hidup dari kelompok pekerja migran ini makin pesimistik sesudah masa resesi ini. Kelompok inilah yang paling buruk terkena oleh krismon. Kelompok ini tidak seluruhnya berhasil memperoleh pekerjaan setelah kembali ke desa. Penduduk usia kerja di pedesaan yang bergantung secara subsisten kepada pekerjaan pertanian atau non-pertanian juga menderita. Data menunjukkan bahwa kehilangan pekerjaan dan tingkat kesejahteraan mencapai setidaknya 1/4 di Cirebon Timur dan 1/6 di Subang Utara selama 1997 - 1998. Belum ada bukti dari *recovery* dalam tingkat kesejahteraan hidup yang telah menurun itu. Pendapat yang menyatakan bahwa para pekerja sektor formal lebih terpukul oleh krismon dibandingkan pekerja-pekerja di sektor informal tidak didukung oleh bukti empiris; juga tidak ada bukti yang mendukung pendapat bahwa dampak terbesar dari krismon dialami oleh tingkat kemakmuran lapisan tidak miskin dan bahwa posisi mereka yang tergolong tidak punya tidak memburuk. Di dua desa lokasi studi dampak langsung dari kehilangan pekerjaan dan kenaikan harga bahan pokok adalah kemiskinan merebak sehingga melanda 2/3 penduduk dua desa itu pada awal 1999.

- (5) Studi makro vs studi mikro : Studi makro yang menelaah data statistik kuantitatif dari sampel yang disurvei pada aras regional dan nasional umumnya lemah dalam menangkap dinamika, proses, dan relasi. Kelemahan-kelemahan tersebut justru dapat diatasi oleh pendekatan metode

studi kembali di aras lokal yang rinci yang dikunjungi lagi dalam rangka memahami dampak krismon. Meskipun data hasil studi mikro aras lokal (seperti di dua desa lokasi studi) bukanlah merepresentasikan situasi keseluruhan pedesaan di Jawa sebaliknya keterandalan jumlah besar bank data yang dikumpulkan dengan teknik-teknik statistik yang diragukan, yang mengaitkan wilayah-wilayah yang berbeda dan tersebar luas dan diilhami oleh agenda politis yang sudah dirumuskan sebelumnya juga sangat dipertanyakan. Ciri dua masyarakat desa yang diteliti mencerminkan ciri dari sejumlah pedesaan Jawa yang mengalami : bertambahnya tekanan penduduk terhadap mata pencaharian pedesaan akibat pertumbuhan penduduk, menurunnya peranan pertanian, ketidakmerataan distribusi penguasaan usaha tani, dan migrasi penduduk tak bertanah dan bertanah tidak subur ke kegiatan-kegiatan ekonomi urban sebagai respon terhadap kurangnya peluang kerja dan kesempatan memperoleh pendapatan, seperti yang ditunjukkan oleh dua desa lokasi studi.

- (6) Macan desa: Kontrol rezim Orde Baru atas masyarakat desa mendasarkan diri pada ideologi bahwa masyarakat desa bercorak homogin dan tidak mengakui adanya kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan dalam masyarakat. Ideologi ini mengabaikan realitas situasi bahwa kepentingan kaum elite pedesaan pemilik modal dilanjutkan atas ongkos yang dibayar oleh mayoritas warga masyarakat desa yang hanya sedikit atau sama sekali tidak memiliki sarana produksi. Kalau sebelum krismon Indonesia dikelompokkan sebagai macan Asia baru maka itu hanyalah didukung dan dinikmati oleh

pedesaan di lokasi studi; para elitnya terdiri dari para pemilik tanah luas, pedagang dan pemilik penggilingan beras, pemilik toko, pengusaha batu bata, pemilik truk atau *pick up*, guru, pegawai kecamatan dan kabupaten, termasuk aparat desa; merekalah macam desa di masa Orde Baru. Mereka dikelompokkan sebagai orang kaya baru dalam gaya hidup mereka. Merekalah aktor pelaksana kekuasaan Orde Baru di pedesaan. Organisasi-organisasi masyarakat yang memperhatikan dan bergiat bagi kaum buruh, petani (khususnya petani miskin dan yang tak bertanah) dilarang. Terciptalah *floating mass* di pedesaan.

- (7) Reformasi: Reformasi belum menciptakan peluang bagi masyarakat miskin pedesaan (petani berlahan sempit atau tak bertanah). Reformasi di dua desa lokasi studi lebih didorong/didukung oleh faksi yang tersisih di kalangan elite pedesaan yang melihat peluang untuk membalikkan keadaan melawan elite yang telah menyisihkan mereka dari kekuasaan sebelum reformasi, dan bukanlah representasi dari mayoritas petani berlahan sempit dan tak bertanah. Jadi, belum ada tanda-tanda dari perubahan mendasar. Struktur dan model pembangunan ala Orde Baru masih terus berlangsung, yaitu masuknya secara bebas modal asing dan dibukanya kegiatan-kegiatan multinasional dalam industri dan non-industri. Rekonstruksi keuangan IMF dan World Bank tetap melanjutkan kebijakan yang sama dan hanya membuka peluang kecil bagi perbaikan nasib penduduk pekerja, segi yang lebih penting bagi survival kelompok masyarakat mayoritas.
- (8) Negara ternyata telah gagal memberikan dukungan dasar bagi massa penduduk

pekerjaan dan usaha ekonomi di perkotaan sesudah krismon. Anggapan bahwa massa itu akan pulang ke desa dan akan ditolong oleh mekanisme perlindungan sosial tradisional pedesaan di desa yang dipraktikkan oleh lingkungan pertanian-pedesaan. Terbukti dari studi di lokasi-lokasi studi Subang Utara dan Cirebon Timur, anggapan itu tidak terealisasi. Di dua desa yang telah dicirikan oleh monetisasi ekonomi lokalnya dan dikuasai oleh relasi-relasi kontraktual tidak lagi dilaksanakan prinsip-prinsip organisasi komunitas pedesaan Jawa tradisional itu. Tidak ada penduduk desa lapisan kaya yang bersedia untuk mengeluarkan sebahagian kecilpun dari surplusnya untuk mengurangi kesengsaraan rekan sedesanya yang kurang beruntung. Juga tidak ada upaya kolektif untuk mengatasi distribusi kekayaan yang makin tidak merata. Juga tidak ada upaya bersama di kalangan lapisan miskin pedesaan. Orang kaya baru pedesaan menjadi klien dari para penguasa di kabupaten dan kecamatan. Sebagai imbalan dari dukungan klien itu dalam memelihara ketertiban, klien itu diberi oleh patronnya hak-hak atas sumber-sumber daya negara. Program JPS (Jaring Perlindungan Sosial) pun ternyata gagal karena tidak diberikan kepada mereka yang justru membutuhkan, lagi-lagi berdasarkan mitos politik dan birokratis yang menganggap desa itu merupakan komunitas yang homogen. Diperlukan proteksi dari proses penyengsaraan ini.

Akhirnya perlu dikemukakan bahwa studi Breman dan Wiradi ini sudah memberi perhatian kepada kelompok mayoritas masyarakat desa yang terabaikan, kelompok *sub-altern*, seperti yang ditekankan oleh teori postkolonial. ■